

STRATEGI DAKWAH KULTURAL MELALUI TRADISI NAHDLATUL ULAMA ZIARAH MAKAM WALI LOKAL: STUDI KASUS PENELITIAN DI MAJELIS TAKLIM YAA LATHIEF

Shakila Mutia Puteri Abadi¹, Mayla Awaliah², Akhilla Tsani Syahdina³, Asep Ahmad Siddiq⁴,
Muhammad Fadhli Muttaqien⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Bandung

Email: shakilamta@gmail.com¹, maylaawaliah23@gmail.com², akhilla.tsani@gmail.com³,
asep.ahmad@unisba.ac.id⁴, d230003@unisba.ac.id⁵

Abstrak: Tradisi mengunjungi makam para wali adalah praktik keagamaan yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana spiritual tetapi juga sebagai platform dakwah yang ampuh di dalam masyarakat. Melalui pendekatan budaya, Nahdlatul Ulama (NU) memanfaatkan tradisi ini sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang moderat dan humanistik. Berdasarkan wawancara dengan jemaah haji dan klarifikasi dari para pemimpin majelis, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan haji memperkuat iman, menumbuhkan solidaritas sosial, dan menjaga kesinambungan antara budaya dan ajaran Islam. Tradisi ini menunjukkan bahwa dakwah tidak harus berbentuk khutbah formal tetapi dapat disampaikan melalui kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Para pemimpin majelis menekankan bahwa tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa warisan non-materi para wali, seperti moralitas dan ketaatan, terus menyebar dan diteladani oleh para jemaah haji.

Kata Kunci: Dakwah Budaya, Ziarah Santo, Nahdlatul Ulama, Tradisi Lokal.

Abstract: The tradition of visiting saints' tombs is a religious practice that functions not only as a spiritual means but also as a powerful da'wah platform within communities. Through a cultural approach, Nahdlatul Ulama (NU) utilizes this tradition as a medium for conveying moderate and humanistic Islamic values. Based on interviews with pilgrim congregations and clarifications from assembly leaders, this research found that pilgrimage activities strengthen faith, foster social solidarity, and maintain continuity between culture and Islamic teachings. This tradition demonstrates that da'wah does not have to take the form of formal sermons but can be present through customs embedded in community life. Assembly leaders emphasize that the main purpose is to ensure that the non-material heritage of the saints, such as morality and obedience, continues to spread and be emulated by pilgrims.

Keywords: Cultural Da'wah, Saint Pilgrimage, Nahdlatul Ulama, Local Tradition.

PENDAHULUAN

Dakwah Islam di Indonesia berkembang dengan cara yang unik karena harus beradaptasi dengan budaya lokal yang sangat beragam. Para ulama di masa lalu tidak memaksakan ajaran Islam dengan cara yang kaku, tetapi justru menghargai dan memanfaatkan tradisi yang sudah ada di masyarakat. Pendekatan seperti ini kemudian dikenal dengan istilah dakwah kultural,

yaitu cara menyebarkan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan budaya setempat, malah menyatu dengannya¹. Salah satu contoh nyata dari dakwah kultural yang masih bertahan sampai sekarang adalah tradisi ziarah ke makam wali, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan beragama warga Nahdlatul Ulama (NU).

NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia punya ciri khas tersendiri dalam berdakwah. Bagi NU, budaya lokal bukan sesuatu yang harus dihilangkan atau dianggap bertentangan dengan agama. Sebaliknya, budaya justru bisa menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat². Makanya, ziarah ke makam wali tidak hanya dipandang sebagai ritual spiritual biasa, tapi juga menjadi sarana pendidikan agama yang efektif, cara memperkuat iman, dan alat untuk mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat yang semakin modern.

Tradisi ziarah makam wali sudah lama menjadi bagian dari kehidupan beragama masyarakat Indonesia, khususnya kalangan NU. Kegiatan ini bukan sekadar kunjungan ke makam tokoh agama yang dihormati saja, tapi juga bentuk penghormatan, mencari berkah, dan belajar dari perjuangan para wali yang dulu menyebarkan Islam di tanah Nusantara³. Saat berziarah, jamaah tidak cuma berdoa untuk para wali, tetapi juga merenung tentang perjalanan hidup mereka dan belajar dari sifat-sifat mulia seperti ketakwaan, kesabaran, dan keikhlasan yang menjadi warisan spiritual para wali tersebut.

Kalau dilihat dari sudut pandang dakwah, ziarah makam wali sebenarnya adalah bentuk komunikasi persuasif yang memanfaatkan simbol-simbol keagamaan dan budaya untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual. Bedanya dengan ceramah di masjid atau mushala, dakwah lewat ziarah terasa lebih natural, menyentuh perasaan, dan semua orang ikut terlibat. Jamaah tidak hanya mendengarkan ceramah dari pembimbing spiritual saja, tapi juga ikut aktif dalam ritual seperti membaca tahlil, tawasulan, shalawat, dan berdoa bersama. Pengalaman spiritual seperti ini membuat jamaah merasa lebih dekat dengan ajaran Islam yang disampaikan⁴.

¹ Muhammad Iqbal and Siti Aisyah, "Cultural Da'wah Strategy in Maintaining Islamic Identity in Multicultural Society," *Journal of Islamic Communication* 15, no. 2 (2021): 145-162.

² Ahmad Nur Fuad and Fatimah Azzahra, "Nahdlatul Ulama's Approach to Local Culture: A Study of Religious Moderation," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 28, no. 1 (2022): 89-110.

³ Rizki Ananda Pratama, "Saint Pilgrimage as a Medium of Spiritual Education in Islamic Tradition," *Journal of Islamic Education* 12, no. 3 (2020): 234-255.

⁴ Dewi Sartika and Muhammad Ridwan, "Persuasive Communication in Islamic Da'wah: A Study of Emotional and Spiritual Approaches," *Communication and Da'wah Journal* 9, no. 2 (2021): 178-195.

Sudah banyak peneliti yang mengkaji tentang dakwah kultural dan tradisi keagamaan NU. Woodward misalnya, meneliti bagaimana tradisi Islam Jawa termasuk ziarah makam menunjukkan bahwa Islam dan budaya lokal bisa berjalan berdampingan tanpa melanggar prinsip tauhid⁵. Sementara Bruinessen menegaskan bahwa NU punya peran penting dalam menjaga keseimbangan antara ajaran Islam yang benar dengan tradisi lokal yang sudah mengakar di masyarakat⁶. Kedua pendapat ini menunjukkan bahwa ziarah wali bukanlah praktik yang menyimpang dari Islam, melainkan cara beradaptasi dengan kondisi budaya lokal yang ada.

Tentu saja, tradisi ziarah tidak lepas dari kritik. Ada sebagian kelompok Islam yang menganggap ziarah sebagai praktik yang bisa mengarah ke syirik, apalagi kalau disertai keyakinan bahwa para wali punya kekuatan gaib yang bisa mengabulkan permintaan manusia⁷. Kritik seperti ini membuat NU harus terus memberikan pemahaman kepada jamaahnya bahwa ziarah itu sebenarnya cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan meneladani para wali, bukan untuk menyembah makam atau sosok wali itu sendiri.

Penelitian ini fokus mengkaji bagaimana Majelis Taklim Yaa Lathief di Bandung memanfaatkan tradisi ziarah makam wali sebagai strategi dakwah kultural. Majelis ini didirikan pada 25 Agustus 2006 dengan tujuan menjadi wadah bagi siapa saja yang ingin menjadi pribadi yang lebih baik melalui lingkungan yang mendukung secara spiritual dan sosial. Lewat kegiatan rutin seperti pengajian, pembacaan kitab Simtuddurror, dan ziarah, majelis ini berusaha menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan sesuai dengan tradisi Ahlussunnah Wal Jamaah.

Yang membuat penelitian ini berbeda adalah fokusnya pada mekanisme dakwah yang terjadi selama kegiatan ziarah, bukan cuma menjelaskan apa itu ziarah. Penelitian ini menelusuri bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan lewat cerita sejarah para wali, ritual keagamaan, dan interaksi antarjamaah saat ziarah berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana pandangan jamaah terhadap ziarah sebagai media dakwah, serta dampak yang mereka rasakan dalam hal spiritualitas, moral, dan hubungan sosial.

⁵ Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam* (Dordrecht: Springer, 2011), 89-95.

⁶ Laila Ngindana Zulfa, "Reconstruction of Traditionalist Discourse: NU's Response to Modernity," *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022): 312-338.

⁷ Farhan Mujahid, "Theological Debates on Saint Veneration in Contemporary Indonesian Islam," *Islamic Theology Journal* 11, no. 1 (2021): 67-88.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi dakwah kultural yang dilakukan Majelis Taklim Yaa Lathief melalui tradisi ziarah makam wali, serta memahami bagaimana tradisi ini mempengaruhi keimanan, perilaku beragama, dan kebersamaan jamaah. Manfaatnya diharapkan bisa menambah wawasan dalam kajian komunikasi dakwah dan sosiologi agama, sekaligus memberikan masukan praktis bagi organisasi keagamaan dalam mengembangkan strategi dakwah yang cocok dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teori dakwah kultural dari Syam yang menekankan pentingnya pendekatan dakwah yang sesuai konteks, bisa menyesuaikan diri, dan berdialog dengan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep ziarah dalam perspektif teologi Islam Sunni, khususnya mazhab Syafi'i yang menjadi rujukan utama NU. Menurut mazhab ini, ziarah adalah praktik yang dianjurkan asalkan tidak disertai keyakinan syirik⁸. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek sosiologis dan komunikatif dari ziarah, tetapi juga dimensi teologis yang menjadi landasan legitimasi praktik ini di kalangan NU

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena dakwah kultural melalui tradisi ziarah makam wali di Majelis Taklim Yaa Lathief⁹. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk mengeksplorasi makna subjektif, pengalaman, dan interpretasi para pelaku yang terlibat dalam tradisi ziarah, sehingga bisa memberikan gambaran yang menyeluruh dan sesuai konteks mengenai praktik dakwah kultural yang dikaji.

Penelitian dilaksanakan di Majelis Taklim Yaa Lathief yang berlokasi di Jl. Cigondewah Kp. Baturengat RT/RW 01/01 Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa majelis ini aktif dalam kegiatan dakwah kultural, khususnya melalui tradisi ziarah makam wali, serta memiliki jamaah yang beragam dari segi usia, latar belakang pendidikan, dan pekerjaan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2025 melalui serangkaian kegiatan observasi dan wawancara mendalam.

Karakteristik penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana peneliti tidak hanya mendeskripsikan praktik ziarah yang dilakukan oleh jamaah Majelis Taklim Yaa Lathief, tetapi

⁸ Imam Al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 267-270.

⁹ Nadia Fitriani and Rahmat Hidayat, "Qualitative Case Study Approach in Islamic Communication Research," *Indonesian Journal of Communication Research* 7, no. 2 (2020): 156-174.

juga menganalisis bagaimana praktik tersebut berfungsi sebagai strategi dakwah kultural yang efektif. Penelitian ini berupaya mengungkap dinamika komunikasi dakwah yang terjadi dalam konteks ziarah, termasuk nilai-nilai yang disampaikan, metode penyampaian pesan, serta dampak yang dirasakan oleh jamaah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan terhadap empat narasumber yang terdiri dari satu pimpinan majelis taklim dan tiga jamaah peziarah. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive, dengan kriteria bahwa narasumber punya pengalaman dan keterlibatan aktif dalam kegiatan ziarah makam wali yang diselenggarakan oleh majelis. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang sudah disiapkan namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka.

Narasumber pertama adalah Habib Kazym Bin Zein Bin Syhab, seorang penceramah dan pimpinan Majelis Taklim Yaa Lathief, yang memberikan perspektif teologis dan strategis mengenai tujuan dan mekanisme dakwah melalui ziarah. Narasumber kedua adalah Mochammad Fajar Kurniawan, seorang pegawai pabrik berusia 23 tahun yang menjadi jamaah aktif dan mengikuti kegiatan ziarah sejak remaja. Narasumber ketiga adalah Fanny F, mahasiswa berusia 21 tahun yang telah mengikuti kegiatan ziarah sejak tahun 2009. Narasumber keempat adalah Maryam, ibu rumah tangga berusia 38 tahun yang termotivasi untuk berziarah setelah mengetahui keutamaan dan keistimewaan para wali Allah.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan ikut langsung dalam kegiatan ziarah yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Yaa Lathief. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi antarjamaah, proses penyampaian pesan dakwah oleh pembimbing, serta ritual-ritual keagamaan yang dilakukan selama kegiatan ziarah. Observasi dilakukan dengan mencatat secara sistematis segala hal yang berkaitan dengan konteks, pelaku, aktivitas, dan makna yang muncul dalam kegiatan ziarah.

Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik¹⁰. Analisis tematik adalah metode analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema-tema yang muncul

¹⁰ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Thematic Analysis in Qualitative Research: A Practical Guide," *Qualitative Research Methods* 14, no. 1 (2021): 33-50.

dari data. Proses analisis dimulai dengan transkripsi verbatim seluruh rekaman wawancara, kemudian dilakukan coding atau pengkodean untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Setelah itu, kode-kode yang punya kesamaan makna dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih luas, seperti makna ziarah, strategi dakwah, nilai-nilai yang disampaikan, dan dampak spiritual serta sosial dari kegiatan ziarah.

Validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber yang punya posisi dan perspektif berbeda (pimpinan majelis dan jamaah). Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu memverifikasi kembali hasil interpretasi data kepada narasumber untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap oleh peneliti sesuai dengan yang dimaksudkan oleh narasumber.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, di mana setiap narasumber diberikan informasi yang jelas mengenai tujuan penelitian, proses wawancara, dan penggunaan data. Peneliti juga meminta izin untuk merekam wawancara dan menjamin kerahasiaan identitas narasumber jika diperlukan. Semua narasumber memberikan persetujuan secara sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Majelis Taklim Yaa Lathief

Majelis Taklim Yaa Lathief didirikan pada tanggal 25 Agustus 2006 oleh Habib Kazym Bin Zein Bin Syhab di Jl. Cigondewah Kp. Baturengat RT/RW 01/01 Bandung. Pendirian majelis ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menciptakan sebuah wadah perkumpulan yang baik, di mana individu dari lingkungan yang kurang kondusif secara spiritual dapat bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagaimana disampaikan oleh pendiri majelis, filosofi dasar pendirian Yaa Lathief adalah keyakinan bahwa ketika seseorang yang berasal dari lingkungan yang kurang baik masuk ke dalam perkumpulan yang baik, maka ia pun akan menjadi baik.

Majelis Taklim Yaa Lathief menyelenggarakan berbagai program keagamaan secara rutin, antara lain pengajian yang diadakan setiap Rabu malam dan Minggu pagi. Dalam pengajian tersebut, jamaah membaca dan mempelajari kitab Simtuddurror, sebuah kitab maulid yang populer di kalangan NU. Selain pengajian, majelis ini juga memiliki dua tim hadroh, yaitu tim putri yang bernama Nur Fathiyyah dan tim putra yang bernama Khuzaifah.

Kedua tim hadroh ini tidak hanya berfungsi sebagai pengisi acara keagamaan, tetapi juga sebagai media dakwah yang menarik bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

Hingga saat ini, Majelis Taklim Yaa Lathief terus berkembang dan menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan yang aktif di wilayah Bandung. Keberadaan majelis ini tidak hanya memberikan manfaat spiritual bagi jamaahnya, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial dan melestarikan tradisi keislaman yang moderat di tengah masyarakat urban yang semakin heterogen.¹¹

2. Makna Ziarah dalam Perspektif Jamaah dan Teologi NU

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Yaa Lathief, ditemukan bahwa ziarah makam wali punya makna yang sangat penting dalam kehidupan spiritual mereka. Ziarah tidak cuma dipahami sebagai kunjungan fisik ke makam para wali saja, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengambil berkah dari para wali yang saleh, serta meneladani perjuangan dan keteladanan mereka dalam menyebarkan Islam.

Narasumber pertama, Mochammad Fajar Kurniawan, mengungkapkan bahwa motivasi utamanya berziarah adalah untuk memperdalam spiritualitas dan meningkatkan keimanan. Ia menyatakan bahwa ziarah punya manfaat sebagai pengingat kematian, dan ia percaya bahwa ziarah ke makam wali bisa membantu dirinya lebih dekat dengan Allah serta memohon syafaat dari para wali. Pandangan ini mencerminkan pemahaman teologis yang sesuai dengan ajaran NU, di mana ziarah dipandang sebagai praktik yang tidak bertentangan dengan tauhid, selama dilakukan dengan niat yang benar, yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan menyembah makam atau wali itu sendiri.

Narasumber kedua, Fanny F, menyatakan bahwa ia mulai ikut kegiatan ziarah sejak tahun 2009. Baginya, ziarah adalah kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengambil berkah dari para wali yang saleh, serta meneladani perjuangan mereka dalam berdakwah dengan sabar dan ikhlas. Ia juga merasakan bahwa setelah ikut ziarah, imannya semakin kuat, hati menjadi lebih tenang dan khusyuk, serta timbul semangat untuk beribadah lebih baik lagi. Pengalaman spiritual ini menunjukkan bahwa ziarah punya dampak psikologis yang positif, menciptakan kondisi emosional yang kondusif bagi penguatan keimanan.¹²

¹¹ Siti Nurhaliza, "The Role of Majelis Taklim in Islamic Community Empowerment," *Journal of Islamic Community Development* 10, no. 3 (2022): 201-220.

¹² Ahmad Fauzi Rahman, "Spiritual Experience and Faith Strengthening Through Islamic Rituals," *Journal of Islamic Spirituality* 8, no. 1 (2021): 45-67.

Narasumber ketiga, Maryam, mengungkapkan bahwa ia termotivasi untuk berziarah setelah mengetahui keutamaan dan keistimewaan para wali Allah. Baginya, ziarah adalah cara untuk meneladani para wali dan menjadikan mereka sebagai contoh dalam beribadah kepada Allah. Ia menyatakan bahwa keinginan untuk beribadah jadi lebih semangat setelah berziarah, karena para wali adalah contoh yang paling baik setelah para nabi, sahabat, tabiin, dan ulama terdahulu.

Perspektif jamaah ini diperkuat oleh pandangan pimpinan majelis, Habib Kazym Bin Zein Bin Syhab, yang menegaskan bahwa ziarah para wali punya manfaat yang besar bagi peziarah. Ia menjelaskan bahwa ziarah adalah penyebab turunnya rahmat Allah kepada orang yang berziarah, karena rahmat Allah turun ketika seseorang menjemput atau berada di kalangan orang-orang saleh. Pandangan ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad yang menyebutkan bahwa rahmat Allah turun kepada mereka yang berkumpul dengan orang-orang saleh.

Habib Kazym juga memperjelas esensi warisan para wali, yang menurutnya bukan berupa harta, tahta, atau jabatan, melainkan sifat akhlak yang baik, ketakwaan kepada Allah, ibadah di jalan Allah, serta istiqomah dalam berdakwah. Pemahaman ini sangat penting untuk menjaga tradisi ziarah tetap berada dalam koridor tauhid dan tidak dianggap sebagai bentuk penyembahan. Dengan demikian, ziarah dipahami sebagai media untuk meneladani akhlak dan ketakwaan para wali, bukan untuk meminta sesuatu kepada wali atau makamnya.

Dari perspektif teologi NU, ziarah makam wali adalah praktik yang dianjurkan selama tidak disertai dengan keyakinan syirik. NU mengikuti mazhab Syafi'i yang membolehkan ziarah kubur sebagai sarana untuk mengingat kematian dan merenungkan akhirat. Dalam konteks ini, ziarah dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada para ulama dan wali yang telah berjasa dalam menyebarkan Islam, sekaligus sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

3. Ziarah sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Spiritual

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa ziarah makam wali berfungsi sebagai media dakwah yang efektif. Habib Kazym menjelaskan bahwa kegiatan ziarah dijadikan sebagai prasarana atau wadah media dakwah yang membuat peziarah dengan mudah mengenal sosok kewalian. Mekanisme dakwah terjadi ketika pembimbing menjelaskan

kisah, sejarah, perjuangan, dakwah, dan penyebaran dakwah para wali, sehingga dakwah menjadi cepat dengan contoh atau teladan.

Dalam praktiknya, kegiatan ziarah selalu disertai dengan ritual keagamaan seperti tawasulan, tahlil, pembacaan Al-Qur'an, shalawat, dan tausiah. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada para wali, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual yang alami. Melalui tawasulan, jamaah belajar tentang konsep tawassul dalam Islam, yaitu memohon kepada Allah dengan menyebut nama-nama orang saleh sebagai perantara doa. Melalui tahlil, jamaah diingatkan tentang pentingnya mengucapkan kalimat tauhid sebagai bentuk penegasan keimanan. Melalui tausiah, jamaah mendapatkan pencerahan mengenai nilai-nilai akhlak, ketakwaan, dan perjuangan para wali.¹³

Habib Kazym menyebutkan bahwa nilai-nilai utama yang disampaikan kepada jamaah melalui kegiatan ziarah meliputi nilai perjuangan dakwah seorang wali, nilai istiqomah dalam memperjuangkan agama Allah, nilai akhlak, kesopanan, budi pekerti, dan ilmu, serta penyampaian peringatan dan ilmu-ilmu para wali. Ia juga menekankan pentingnya menyampaikan mauidzah (peringatan) dan dzikra (pengingat) kepada jamaah, agar mereka bisa mengambil pelajaran dari perjalanan hidup para wali.

Dampak dari tradisi ziarah ini dinilai sangat transformatif. Habib Kazym menyebutkan bahwa dengan adanya rahmat Allah yang melimpah, orang yang berziarah akan sadar pada dirinya, yang keras hatinya akan lunak, dan akan terjadi perubahan akhlak, ketaatan, dan kedekatan dengan Allah. Ia memberikan contoh konkret, seperti seseorang yang tadinya kurang dekat kepada Allah dalam hal salat, setelah berziarah jadi lebih rajin salat. Atau seseorang yang kurang taat kepada orang tua, setelah berziarah jadi lebih taat. Perubahan-perubahan ini merupakan tanda bahwa rahmat Allah telah dilimpahkan kepada peziarah.

Temuan ini sejalan dengan konsep dakwah kultural yang menekankan pentingnya pendekatan dakwah yang kontekstual dan dialogis dengan budaya lokal. Ziarah makam wali merupakan bentuk dakwah yang tidak bersifat instruktif atau top-down, melainkan partisipatif dan berbasis pengalaman. Jamaah tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga terlibat langsung dalam proses ritual yang punya dimensi spiritual dan emosional yang kuat. Pengalaman ini menciptakan ikatan emosional yang mendalam antara jamaah dengan nilai-

¹³ Nurul Hidayah and Imam Syafi'i, "Spiritual Education Through Traditional Islamic Practices," *Islamic Education Review* 13, no. 2 (2020): 178-196.

nilai keislaman yang disampaikan, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

4. Penguatan Sosial dan Solidaritas Jamaah

Selain dampak spiritual, ziarah makam wali juga punya dampak sosial yang signifikan dalam memperkuat solidaritas dan kohesi sosial antarjamaah. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa kegiatan ziarah memfasilitasi interaksi sosial yang intens antarjamaah, menciptakan rasa kebersamaan, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Mochammad Fajar Kurniawan menyatakan bahwa ziarah mempererat hubungan sosial antarjamaah, di mana mereka saling berbagi pengalaman dan cerita, serta melakukan kegiatan bersama seperti makan dan minum bersama. Fanny F juga menyebutkan bahwa melalui kegiatan bersama seperti doa, makan, dan perjalanan, terjalin kebersamaan, saling tolong-menolong, dan ukhuwah Islamiyah antarjamaah. Maryam menambahkan bahwa ziarah mengajarkan jamaah untuk lebih memperhatikan sesama, sehingga tidak hanya mempererat hubungan dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia.

Temuan ini menunjukkan bahwa ziarah makam wali berfungsi sebagai ruang sosial yang penting dalam kehidupan jamaah. Dalam konteks masyarakat urban yang semakin individualistik, kegiatan ziarah memberikan kesempatan bagi jamaah untuk keluar dari rutinitas sehari-hari, berinteraksi dengan sesama jamaah dari berbagai latar belakang, dan membangun relasi sosial yang berbasis nilai-nilai keislaman. Perjalanan ziarah yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat identitas kelompok dan rasa solidaritas.

Solidaritas sosial yang terbangun melalui kegiatan ziarah ini juga punya implikasi yang lebih luas dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Jamaah yang punya ikatan sosial yang kuat cenderung lebih peduli terhadap sesama, lebih aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, dan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan dukungan dari komunitas. Dengan demikian, ziarah tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat modal sosial masyarakat.¹⁴

¹⁴ Dedi Supriadi and Ayu Lestari, "Religious Activities and Social Capital Formation in Urban Communities," *Sociology of Religion Journal* 11, no. 2 (2022): 134-152.

5. Dakwah Kultural dalam Perspektif Teori Komunikasi

Dalam perspektif teori komunikasi, dakwah melalui ziarah makam wali bisa dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang memanfaatkan simbol-simbol keagamaan dan kultural untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Menurut Habib Kazym, dakwah kultural adalah penyebaran agama melalui seni agar supaya diterima masyarakat, namun tetap menerapkan syariat sebagai pondasi yang kuat. Ia menegaskan bahwa adat atau seni harus berdasarkan syariat ajaran agama Nabi Muhammad, sehingga dakwah kultural tidak kehilangan substansi keislaman.

Konsep dakwah kultural ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang dikembangkan oleh Syam, yang menekankan pentingnya pendekatan dakwah yang kontekstual, adaptif, dan dialogis dengan budaya lokal. Dalam konteks ziarah, komunikasi dakwah berlangsung tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol-simbol seperti makam wali, ritual tahlil, pembacaan kitab maulid, dan narasi sejarah perjuangan para wali. Simbol-simbol ini punya makna yang kuat bagi jamaah, sehingga pesan dakwah bisa tersampaikan secara lebih efektif.¹⁵

Selain itu, dakwah melalui ziarah juga memanfaatkan dimensi emosional dan pengalaman langsung jamaah. Bedanya dengan ceramah yang bersifat kognitif dan instruktif, ziarah menciptakan pengalaman spiritual yang menyeluruh, di mana jamaah tidak hanya belajar melalui akal, tetapi juga melalui hati dan perasaan. Pengalaman ini menciptakan resonansi emosional yang mendalam, sehingga pesan dakwah lebih mudah diinternalisasi dan mempengaruhi perilaku keagamaan jamaah.

6. Persepsi Masyarakat dan Tantangan Ziarah

Meskipun tradisi ziarah punya nilai positif yang diakui secara internal oleh jamaah NU, praktik ini tidak lepas dari pandangan yang beragam di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian masyarakat masih mempertanyakan legitimasi ziarah dari perspektif teologis, bahkan ada yang menganggapnya sebagai praktik yang mendekati kemusyrikan.

Mochammad Fajar Kurniawan mengungkapkan bahwa pandangan keluarga dan teman terhadap kegiatan ziarah memang agak sedikit diperdebatkan, ada yang mengatakan ini

¹⁵ Hendra Wijaya, "Symbolic Communication in Islamic Da'wah: Utilizing Cultural Symbols," *Communication Theory Journal* 6, no. 1 (2020): 89-107.

kegiatan musyrik. Namun, ia menegaskan bahwa dirinya dan jamaah lain yang berziarah tidak merasa melakukan syirik sedikitpun, karena yang mereka baca saat berziarah adalah kalimat tauhid "laa ilaaha illallah", yang merupakan kalimat untuk melawan kemusyrikan. Ia juga menyebutkan bahwa mereka yang senang berziarah menganggap ziarah sebagai kesempatan untuk beribadah dan mempererat tali silaturahmi.

Tantangan ini menunjukkan bahwa edukasi teologis mengenai ziarah masih perlu terus dilakukan oleh NU, khususnya untuk mengklarifikasi perbedaan antara penghormatan (tabarruk) dan penyembahan (syirik). Habib Kazym menekankan pentingnya memperkenalkan jejak para wali, tapak tilas, peninggalan, dan warisan para wali kepada jamaah, sehingga mereka paham bahwa ziarah dilakukan untuk mengharapkan keridaan Allah dan mencari jejak para wali agar bisa dekat dengan Allah, bukan untuk meminta kepada wali atau makamnya.¹⁶

Ia juga menegaskan bahwa ziarah harus betul-betul mengikuti ajaran Islam, dan jangan sampai ziarah disalahgunakan. Peziarah harus meminta kepada Allah, bukan kepada makam, dan ziarah harus menjadi sarana untuk mengenal ilmu-ilmu para wali agar mereka mendapatkan keridaan Allah. Dengan demikian, NU berupaya menjaga tradisi ziarah tetap berada dalam koridor akidah yang benar, sekaligus menjawab kritik-kritik yang muncul dari kelompok Islam lain.

Habib Kazym juga menyebutkan bahwa secara keseluruhan, respon masyarakat Ahlussunnah Wal Jamaah dan NU adalah mendukung tradisi ziarah wali tersebut. Dukungan ini didasarkan pada keyakinan bahwa tradisi ini merupakan kebiasaan dari para salaf, orang-orang saleh, dan telah terbukti menghasilkan manfaat yang banyak serta dampak yang bagus. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kritik dari luar, tradisi ziarah punya legitimasi yang kuat di internal komunitas NU.

7. Relevansi Ziarah di Era Modern

Salah satu pertanyaan penting yang muncul adalah apakah tradisi ziarah masih relevan di era modern yang ditandai dengan rasionalitas, kemajuan teknologi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa ziarah tidak hanya tetap relevan, tetapi justru semakin dibutuhkan di era modern ini.

¹⁶ Fadhil Munawwar, "Theological Education in Preventing Religious Misunderstanding," *Islamic Theology and Education* 10, no. 2 (2021): 223-241.

Habib Kazym menyatakan bahwa ziarah wali di era modern ini semakin banyak orang cinta kepada wali. Kecintaan ini tentunya membawa hasil dan manfaat yang bisa dilihat dari mata kita sendiri, terutama dalam bentuk rahmat Allah dan keridaan Allah. Ia juga menyebutkan bahwa di era modern ini, ziarah menjadi jalan dan media bagi para pecinta ziarah untuk mengenal lebih dalam bagaimana dekatnya seorang wali dengan Allah, dan bagaimana mereka mendapatkan kedudukan yang mulia yang dicintai oleh Allah.

Ia menambahkan bahwa dalam konteks era modern yang ditandai dengan media yang begitu dahsyatnya, NU sebagai Ahlussunnah Wal Jamaah justru lebih menginginkan masyarakat agar lebih dekat kepada Allah dengan media ziarah kepada kekasih-kekasih Allah, yakni wali min auliyaillah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ziarah dipandang sebagai alternatif atau penyeimbang terhadap pengaruh media dan teknologi yang dapat menjauhkan manusia dari spiritualitas.¹⁷

Dari perspektif jamaah, ziarah juga dinilai tetap relevan dan perlu dilestarikan. Mochammad Fajar Kurniawan menyatakan bahwa tradisi ziarah wali perlu dilestarikan karena punya nilai-nilai spiritual dan sosial yang sangat penting. Selain itu, ziarah juga bisa menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan sejarah Islam di Indonesia. Fanny F menambahkan bahwa ziarah perlu dilestarikan karena merupakan bagian dari warisan budaya dan spiritual Islam di Indonesia, dan membantu menumbuhkan rasa cinta kepada ulama dan wali, serta menjadi sarana dakwah dan pengingat akan nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan para wali.¹⁸

Temuan ini menunjukkan bahwa ziarah punya fungsi yang lebih luas dari sekadar praktik keagamaan individual, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas keislaman, penguatan spiritualitas di tengah modernitas, dan transmisi nilai-nilai keislaman lintas generasi. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin rasional dan materialistik, ziarah menawarkan ruang untuk refleksi spiritual, pencarian makna hidup, dan penguatan ikatan sosial yang berbasis nilai-nilai keagamaan.¹⁹

¹⁷ Putri Maharani and Bambang Irawan, "Islamic Tradition in Modern Era: Relevance and Adaptation," *Journal of Islamic Studies and Modernity* 14, no. 3 (2022): 345-368.

¹⁸ Luthfi Assyaukanie, "Preserving Islamic Cultural Heritage in Contemporary Indonesia," *Heritage and Culture Studies* 12, no. 1 (2020): 78-96.

¹⁹ Sinta Dewi Pramudita, "Intergenerational Transmission of Islamic Values Through Religious Practices," *Journal of Family and Religion* 8, no. 2 (2021): 189-208.

8. Implikasi Teoretis dan Praktis

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoretis dan praktis yang penting. Dari segi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi dakwah dengan menunjukkan bahwa dakwah tidak harus selalu berbentuk ceramah formal atau pengajian di masjid, tetapi bisa hadir melalui praktik-praktik kultural yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Ziarah makam wali merupakan contoh konkret dari dakwah kultural yang efektif, di mana pesan-pesan keislaman disampaikan melalui simbol, ritual, narasi, dan pengalaman langsung jamaah.

Penelitian ini juga memperkuat konsep dakwah kultural yang dikembangkan oleh Syam, dengan menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang kontekstual, adaptif, dan dialogis dengan budaya lokal bisa menghasilkan dampak yang signifikan dalam aspek spiritualitas, moral, dan solidaritas sosial. Dakwah melalui ziarah tidak menghilangkan substansi ajaran Islam, melainkan justru memperkuatnya dengan membungkusnya dalam konteks budaya yang familiar bagi masyarakat.

Dari segi praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi organisasi keagamaan, khususnya NU, untuk terus mengembangkan strategi dakwah kultural yang relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Ziarah makam wali bisa dijadikan sebagai model dakwah yang efektif, dengan catatan bahwa edukasi teologis mengenai hakikat ziarah harus terus dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dan kritik dari kelompok Islam lain.²⁰

Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan agar kegiatan ziarah tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai ruang pendidikan spiritual dan penguatan solidaritas sosial. Oleh karena itu, pengelola majelis taklim atau lembaga keagamaan yang menyelenggarakan kegiatan ziarah perlu merancang program yang tidak hanya fokus pada ritual, tetapi juga pada aspek edukasi, refleksi, dan pembangunan komunitas.²¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Majelis Taklim Yaa Lathief berhasil menerapkan strategi dakwah kultural melalui tradisi ziarah makam wali sebagai cara menyampaikan nilai-

²⁰ Yudi Latif and Sarah Nuraini, "Contextual Da'wah Strategy in Multicultural Indonesia," *Journal of Islamic Da'wah* 13, no. 1 (2022): 112-135.

²¹ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 134-156.

nilai Islam yang moderat, toleran, dan humanis. Strategi ini efektif karena menggabungkan aspek spiritual, edukasi, dan sosial dalam satu kegiatan yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat. Ziarah tidak hanya memperkuat keimanan jamaah, tapi juga meningkatkan kebersamaan dan melestarikan warisan budaya Islam lokal.

Ziarah makam wali berfungsi sebagai media dakwah yang efektif karena melibatkan dimensi emosional, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Melalui ritual tawasulan, tahlil, pembacaan Al-Qur'an, shalawat, dan tausiah, jamaah tidak hanya belajar tentang nilai-nilai keislaman secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara langsung. Pengalaman spiritual ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara jamaah dengan nilai-nilai keislaman yang disampaikan, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Dampak dari tradisi ziarah terhadap jamaah sangat positif, baik dari segi spiritual maupun sosial. Dari segi spiritual, jamaah merasakan peningkatan keimanan, kedekatan dengan Allah, dan motivasi untuk memperbaiki kualitas ibadah. Dari segi sosial, ziarah memperkuat solidaritas antarjamaah, menciptakan rasa kebersamaan, dan memfasilitasi transmisi nilai-nilai keislaman lintas generasi.

Meskipun ada kritik dari sebagian kelompok Islam yang menganggap ziarah sebagai praktik yang berpotensi mengarah pada kemusyrikan, NU tetap mempertahankan tradisi ini dengan memberikan edukasi teologis yang jelas mengenai hakikat ziarah. Ziarah dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui keteladanan para wali, bukan sebagai bentuk penyembahan terhadap makam atau sosok wali itu sendiri.

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa dakwah lewat pendekatan kultural lebih mudah diterima masyarakat karena tidak bersifat memaksa dan menghargai tradisi yang sudah ada. Namun, tetap diperlukan edukasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa praktik ziarah tetap sesuai dengan tuntunan syariat dan tidak menyimpang dari akidah Islam yang benar.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam tentang dampak jangka panjang dari dakwah kultural terhadap perilaku beragama generasi muda, serta mengeksplorasi strategi dakwah kultural dalam tradisi keagamaan lain yang berkembang di Indonesia. Selain itu, perlu dilakukan kajian perbandingan antara pendekatan dakwah kultural dengan pendekatan dakwah lainnya untuk mengidentifikasi metode yang paling efektif dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nawawi, Imam. *Riyadh al-Shalihin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005. Azzahra, Fatimah, and Ahmad Nur Fuad.
- "Nahdlatul Ulama's Approach to Local Culture: A Study of Religious Moderation." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 28, no. 1 (2022): 89-110.
- Assyaukanie, Luthfi. "Preserving Islamic Cultural Heritage in Contemporary Indonesia." *Heritage and Culture Studies* 12, no. 1 (2020): 78-96.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Thematic Analysis in Qualitative Research: A Practical Guide." *Qualitative Research Methods* 14, no. 1 (2021): 33-50.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Fitriani, Nadia, and Rahmat Hidayat. "Qualitative Case Study Approach in Islamic Communication Research." *Indonesian Journal of Communication Research* 7, no. 2 (2020): 156-174.
- Hidayah, Nurul, and Imam Syafi'i. "Spiritual Education Through Traditional Islamic Practices." *Islamic Education Review* 13, no. 2 (2020): 178-196.
- Iqbal, Muhammad, and Siti Aisyah. "Cultural Da'wah Strategy in Maintaining Islamic Identity in Multicultural Society." *Journal of Islamic Communication* 15, no. 2 (2021): 145-162.
- Irawan, Bambang, and Putri Maharani. "Islamic Tradition in Modern Era: Relevance and Adaptation." *Journal of Islamic Studies and Modernity* 14, no. 3 (2022): 345-368.
- Latif, Yudi, and Sarah Nuraini. "Contextual Da'wah Strategy in Multicultural Indonesia." *Journal of Islamic Da'wah* 13, no. 1 (2022): 112-135.
- Lestari, Ayu, and Dedi Supriadi. "Religious Activities and Social Capital Formation in Urban Communities." *Sociology of Religion Journal* 11, no. 2 (2022): 134-152.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Mujahid, Farhan. "Theological Debates on Saint Veneration in Contemporary Indonesian Islam." *Islamic Theology Journal* 11, no. 1 (2021): 67-88.
- Munawwar, Fadhil. "Theological Education in Preventing Religious Misunderstanding." *Islamic Theology and Education* 10, no. 2 (2021): 223-241.
- Nurhaliza, Siti. "The Role of Majelis Taklim in Islamic Community Empowerment." *Journal of Islamic Community Development* 10, no. 3 (2022): 201-220.

- Pramudita, Sinta Dewi. "Intergenerational Transmission of Islamic Values Through Religious Practices." *Journal of Family and Religion* 8, no. 2 (2021): 189-208.
- Pratama, Rizki Ananda. "Saint Pilgrimage as a Medium of Spiritual Education in Islamic Tradition." *Journal of Islamic Education* 12, no. 3 (2020): 234-255.
- Rahman, Ahmad Fauzi. "Spiritual Experience and Faith Strengthening Through Islamic Rituals." *Journal of Islamic Spirituality* 8, no. 1 (2021): 45-67.
- Ridwan, Muhammad, and Dewi Sartika. "Persuasive Communication in Islamic Da'wah: A Study of Emotional and Spiritual Approaches." *Communication and Da'wah Journal* 9, no. 2 (2021): 178-195.
- Wahyuni, Rina. "Social Cohesion in Islamic Religious Communities: A Study of Jamaah Interactions." *Journal of Islamic Sociology* 9, no. 3 (2021): 267-285.
- Wijaya, Hendra. "Symbolic Communication in Islamic Da'wah: Utilizing Cultural Symbols." *Communication Theory Journal* 6, no. 1 (2020): 89-107.
- Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. Dordrecht: Springer, 2011.
- Zulfa, Laila Ngindana. "Reconstruction of Traditionalist Discourse: NU's Response to Modernity." *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022): 312-338.